

Perbandingan Hasil *Return* Investasi Emas, Deposito, Reksadana, Obligasi dan Saham Sektor Perbankan Periode 2013 - 2018

Oleh : Dr. Hartono

STIE Widya Dharma
Jl. HOS Cokroaminoto No. 445 Pontianak
hartonohiap@gmail.com

ABSTRACT

This scientific journal explains the comparison of investment Returns from various investments such as gold, US dollar, bank savings, time deposits and capital market instruments such as mutual funds, bonds and stocks in banking area over the 5 year period 2013 - 2018. Indonesian people are familiar with investment as a means to beat or avoid the inflation. Investment is considered capable to protect and add value of wealth. Inflation mean increasing value of the price. Inflation will reduce the wealth of society, if the wealth is not invested. The analysis results show that the highest investment value comes from investment in banking stocks especially banking stocks book 4 or blue chip stocks. while the lowest investment value comes from gold. But we must pick the best stock and considered blue chip to avoid the bankrupt.

Keywords

Comparison of investment returns, banking stock return, gold return, deposit return, inflation

PENDAHULUAN

Pada era saat ini masyarakat cerdas dalam mengelola keuangan dan pendapatan mereka agar dapat memenuhi segala kebutuhannya, baik kebutuhan jangka pendek seperti kebutuhan primer maupun kebutuhan jangka panjang. Hal inilah yang menjadikan gaya pengelolaan keuangan masyarakat berubah dari menabung menjadi berinvestasi[1]. Masyarakat menengah ke atas pada umumnya menyimpan sebagian pendapatannya secara periodik guna diperuntukkan pada masa yang akan datang. Oleh karenanya, dalam hal ini diperlukan suatu putusan yang harus dilakukan terhadap aset atau pendapatan tersebut. [16]

Investasi adalah suatu aset yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*accretion of wealth*) melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, royalti, dividen, dan uang sewa), untuk apresiasi nilai investasi, atau manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan

perdagangan. Persediaan dan aset tetap bukan merupakan investasi. [2][4]

Jenis Investasi yang beredar dimasyarakat banyak macamnya. Sayangnya masyarakat secara umum hanya mengetahui jenis investasi konvensional seperti tabungan bank, deposito maupun simpanan perhiasan seperti emas. Padahal jika mau dilihat lebih jauh jenis investasi sangat banyak ragamnya. Setiap Investasi juga menghasilkan *return* yang berbeda beda. Investasi ada yang memilih dalam bentuk barang seperti emas, property dan ada juga yang berbentuk saham, reksadana ataupun obligasi. Investasi saham, reksadana, obligasi merupakan bentuk investasi di Pasar Modal. Jika dibandingkan, perbandingan hasil jenis investasi di pasar modal jauh lebih tinggi hasilnya.

Setiap investasi berlaku hukum semakin tinggi *return* yang ditawarkan maka semakin tinggi pula resiko yang harus ditanggung investor. Sehingga investor bisa saja mengalami kerugian bahkan lebih dari

itu bisa kehilangan semua modalnya. Diantara berbagai instrumen investasi, logam mulia emas merupakan pilihan investasi dengan kategori aman meskipun kurang memberikan *return* yang kompetitif. Adapun saham merupakan instrumen investasi yang memiliki tingkat *return* dan resiko yang tinggi. [13]

Masyarakat sebenarnya sudah sangat paham dengan perlunya investasi. Hanya saja karena minimnya pengetahuan masyarakat maka banyak yang akhirnya terjebak dengan investasi bodong atau pun memilih investasi yang tidak jelas asal usulnya. Investasi membantu masyarakat untuk bertahan dari kenaikan inflasi dan mampu melindungi asetnya.

Salah satu jenis investasi berasal dari pasar modal. Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan 2 fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan mempunyai fungsi ekonomi dikarenakan pasar yang menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan 2 kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (*Return*) sedangkan pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. Pasar Modal dikatakan memiliki fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

Dengan adanya pasar modal diharapkan aktivitas perekonomian menjadi meningkat karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan skala yang lebih luas dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan

perusahaan dan kemakmuran masyarakat luas.[7]

Pasar modal merupakan sarana investasi yang paling menarik dan aman. Saat ini jumlah pertumbuhan investor Indonesia sangatlah tinggi. Berdasarkan dari Bursa Efek Indonesia, Jumlah investor Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan tajam ini, didukung dari kampanye Yuk nabung Saham yang aktif digencarkan oleh Bursa Efek Indonesia sejak akhir 2015. Peningkatan jumlah investor yang sangat pesat di Indonesia, mampu mendorong kinerja dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hal ini tentu saja merupakan sesuatu yang sangat baik untuk berinvestasi di Pasar Modal. Sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan dipasar modal, ada baiknya pelaku pasar melakukan analisa terhadap saham perusahaan sebelum memutuskan untuk membeli saham perusahaan tersebut. Cara paling mudah adalah dengan memilih saham yang produknya digunakan sehari hari ataupun saham *blue chip*.

Selain berinvestasi di Pasar Modal, masyarakat juga banyak berinvestasi ke produk konvensional seperti tabungan, deposito, dollar dan juga logam mulia dalam hal ini emas. Masyarakat sudah mulai mengenal investasi sebagai sarana untuk melindungi aset dan mengalahkan inflasi. Pemilihan jenis investasi yang tepat akan membuat nilai aset semakin bertambah maksimal, begitu pula sebaliknya. Apabila memilih jenis investasi yang kurang tepat akan berakibat turunnya nilai aset.

INVESTASI EMAS

Salah satu bentuk investasi adalah dengan membeli emas. Emas merupakan investasi dalam bentuk aktiva riil (*real asset*). Investasi emas telah dikenal oleh manusia sejak tahun 5000 SM. Investasi emas dinilai cenderung stabil dan sangat mudah di likuidasi apabila dibutuhkan sewaktu-waktu. Terdapat tiga jenis emas

yang dapat digunakan untuk investasi, yaitu emas perhiasan, emas dalam bentuk koin, dan emas batangan. Masing-masing jenis emas tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri.[1] Investasi emas merupakan sebuah bentuk investasi yang sederhana. Karena investasi ini bisa dilakukan oleh siapa saja, terlepas mereka dari golongan berpendidikan ataupun bukan.[5]

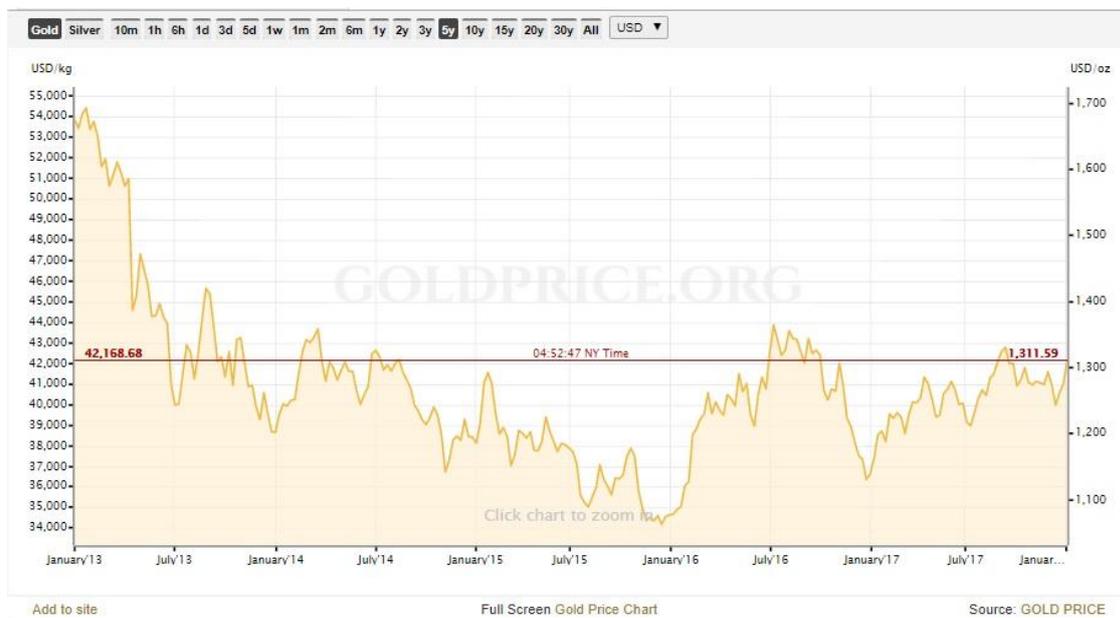
Kelebihan investasi emas yaitu bebas pajak (*tax free*) di Indonesia, karena emas batangan dimasukkan sebagai komoditi produksi yang tidak kena pajak. Sehingga dengan berinvestasi pada emas batangan, maka dapat diindikasikan telah berinvestasi pada aset yang bebas pajak. [14] Harga emas meningkat sebanding dengan pergerakan inflasi (*zero inflation*). Dengan demikian, berinvestasi pada logam mulia emas akan tetap menjaga nilai dari kekayaan. [15]

Emas merupakan salah satu jenis komoditi yang paling banyak diminati untuk tujuan investasi. Di samping itu, emas juga digunakan sebagai standar keuangan atau ekonomi, cadangan devisa

dan alat pembayaran yang paling utama di beberapa negara. Para investor umumnya membeli emas untuk *hedge* atau *safe heaven asse* terhadap beberapa krisis termasuk ekonomi, politik, sosial atau krisis yang berbasis mata uang. [8]

Sewaktu krisis moneter di awal tahun 1998, tidak sedikit dari masyarakat yang kehilangan harta benda. Banyak juga dari yang mengalami kerugian disebabkan karena aset yang dimiliki baik itu berupa saham yang harganya turun drastis. Berbeda dengan krisis moneter 1998, pada krisis moneter 2008, banyak dari para investor yang menjual sahamnya dan beralih untuk berinvestasi emas[18]

Memang emas sering disebut asset paling aman, dan tentu ada benarnya ketika masyarakat tetap menjatuhkan pilihan untuk mengkoleksi emas. Akan tetapi jika kita melihat data harga emas dunia periode 5 tahun kebelakang. Harga emas justru mengalami penurunan yang sangat tajam. Tentu saja jika berinvestasi emas pada tahun 2013 maka, sampai sekarang nilai emas akan kita akan berkurang.



Gambar 1 : Grafik Harga Emas Dunia Periode Januari 2013 – Januari 2018
Sumber : <https://goldprice.org/gold-price-chart.html>

INVESTASI DEPOSITO

Deposito bank merupakan simpanan yang paling diminati oleh setiap masyarakat, karena dianggap tidak susah dan memberi bunga yang tinggi. Bunga yang diberikan berkisar 3 – 5.5 % setahun. Akan tetapi jika ditelaah lebih lanjut, bunga deposito hanya selisih sekitar 1-2% dengan tingkat inflasi. Sehingga bisa terlihat bahwa kekayaan kita hanya meningkat sekitar 1-2% setahun jika diletakkan di produk

deposito. Dengan ilustrasi tersebut, apabila kita mempunyai dana 100 juta rupiah maka dalam 1 tahun kekayaan kita meningkat sekitar 1 juta rupiah saja. Hal ini tentulah sangat kecil nilainya dibandingkan dengan nilai Inflasi.

Dikutip dari kontan online, didapatkan data deposito periode Desember 2013 – Desember 2018 dengan data Bank Central Asia sebagai berikut :

BANK CENTRAL ASIA		
Bunga Deposito	Periode	Tanggal
5%	1 Tahun	Desember 2013
7%	1 Tahun	Desember 2014
5.3%	1 Tahun	Desember 2015
5%	1 Tahun	Desember 2016
4.45 %	1 Tahun	Desember 2017

Tabel 1 : Rata-rata bunga deposito periode 5 tahun adalah 5.35 %
 Sumber : <http://pusatdata.kontan.co.id/bungadeposito/>

INVESTASI DI TABUNGAN BANK

Menabung di tabungan bank merupakan program yang sangat gencar dilakukan oleh pemerintah. Masyarakat awam, sudah sangat familiar dengan tabungan di bank. Bahkan mayoritas masyarakat pasti menyimpan dana di bank. Banyak masyarakat salah kaprah mengenai konsep menabung dibank, karena banyak yang mengira menabung di bank akan

mendapat bunga yang banyak dan dapat digunakan sebagai sarana berinvestasi. Sebagian besar bank menerapkan bunga 1.5% setahun. [9] Sehingga jika menabung dibank kita hanya mendapatkan *return* 1.5% setahun dan belum dipotong dengan biaya biaya bulanan lainnya. Biaya yang dimaksud antara lain biaya administrasi, biaya kartu, pajak, dsb.

Tabungan Rupiah

Tier	Suku Bunga
0 - <Rp. 1Juta	0.00
Rp. 1 Juta - <Rp. 50 Juta	0.70
Rp.50 Juta - <Rp. 500 Juta	0.85
Rp. 500 Juta - <Rp. 1 Milyar	1.10
>=Rp. 1 Milyar	1.90

Tabel 2: Bunga Tabungan Bank Dalam Rupiah

Sumber : http://www.bankmandiri.co.id/resource/bunga_02122011.as

INVESTASI DI PASAR MODAL

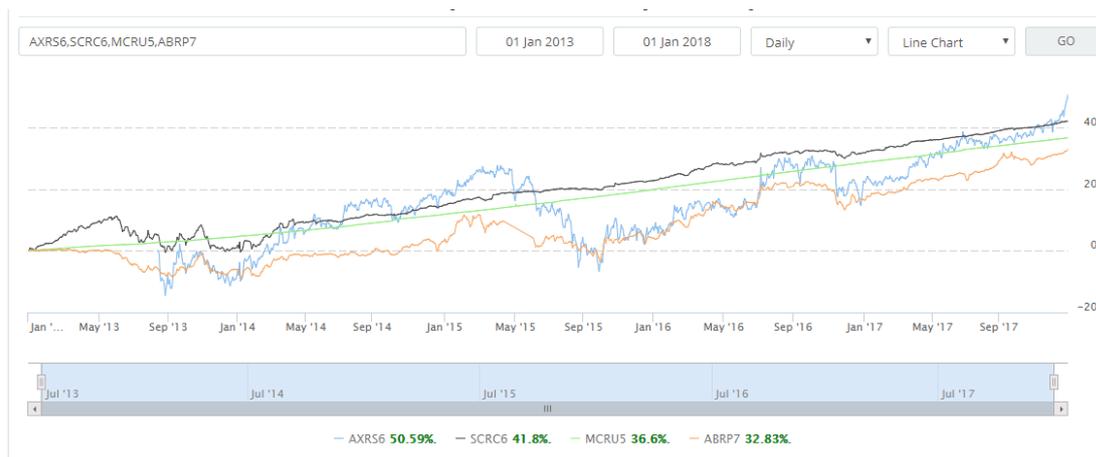
Banyak masyarakat yang belum paham mengenai berinvestasi di pasar

modal Indonesia. Mayoritas hanya mengerti bahwa berinvestasi dan trading saham risikonya besar, banyak ruginya, sama

sekali tidak untung. Coba kita telaah kesan kesan masyarakat tersebut. Kesan masyarakat tersebut timbul dikarenakan pemahaman yang salah tentang investasi pasar modal. Alat investasi di pasar modal banyak ragamnya. Contohnya adalah reksadana, saham, obligasi. Semuanya dijamin oleh pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Semua perusahaan sekuritas terpercaya juga dibawah naungan Bursa Efek Indonesia.

Reksadana

Merupakan wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio Efek oleh Manajer Investasi. Reksadana terdiri dari 4 jenis yaitu pasar uang, pendapatan tetap, campuran dan saham. Reksadana mempunyai tingkat resiko yang berbeda beda. Resiko paling rendah dimiliki oleh reksadana pasar uang dan resiko paling tinggi dimiliki oleh reksadana saham. Tingkat hasil investasi dari reksadana berkisar antara 6 – 20 % dalam setahun.



Gambar 2 : Perbandingan Investasi Reksadana Pendapatan Tetap, Pasar Uang, Saham dan Campuran

Sumber : www.indopremier.com

Gambar 2 memperlihatkan perbandingan antara hasil reksadana MNC Dana Lancar (Reksadana Pasar Uang kode MCRU5) sebesar 36.6%, Aberdeen Indonesia Government Bond Fund (Reksadana Pendapatan Tetap kode ABRP7) sebesar 32.83%, Axa Maestro Saham (Reksadana Saham kode AXRS6) sebesar 50.59% dan Schroded Dana Kombinasi (Reksadana Campuran kode SCRC6) sebesar 41.8%. Terlihat bahwa rata imbal hasil selama 5 tahun kinerja menghasilkan keuntungan diatas 30% bahkan untuk reksadana saham menghasilkan imbal hasil 50.5% dalam 5 tahun.

Saham

Pemerintah telah meluncurkan program Yuk Nabung Saham. Diharapkan

dengan kegiatan ini masyarakat makin melek investasi dan dapat menikmati hasil investasi dari pasar modal Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia merupakan indeks dengan tingkat kenaikan tertinggi di dunia namun mayoritas yang menikmati adalah asing karena minimnya investor lokal dan pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai investasi ini. Diharapkan dengan kegiatan ini, masyarakat semakin aktif berinvestasi di pasar modal.

Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan bagian kepemilikan atas suatu perusahaan. Jika kita membeli saham berarti anda membeli sebagian kepemilikan atas perusahaan tersebut. Dan kita berhak atas keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen, jika perusahaan mebukukan

keuntungan. tingkat hasil investasi saham berkisar 15 – 100 % dalam setahun.

Investasi saham merupakan instrumen investasi yang memiliki tingkat *return* dan risiko yang lebih besar dibandingkan dengan alternatif investasi lain seperti obligasi, deposito, tabungan dan investasi dalam bentuk aset riil.

Saham perusahaan *gopublic* sebagai komoditi investasi yang tergolong berisiko tinggi karena sifatnya yang peka terhadap perubahan – perubahan yang terjadi baik oleh pengaruh yang bersumber dari luar maupun dari dalam negeri. Perubahan tersebut antara lain di bidang politik, ekonomi, moneter, undang – undang atau peraturan maupun perubahan yang terjadi dalam industri dan perusahaan yang mengeluarkan saham (*emiten*) itu sendiri. [17]

Untuk saham perbankan, dapat dikategorikan berdasarkan jenis BUKU-nya. BUKU merupakan singkatan dari Bank Umum Kelompok Usaha. Berdasarkan sumber dari www.bi.go.id, modal inti yang dimiliki Bank dikelompokkan dalam 4 kelompok usaha (Bank Umum Kelompok Usaha – BUKU) sebagai berikut:

- BUKU 1, Bank dengan modal inti kurang dari Rp1 Triliun

BUKU 1 hanya dapat melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana yang merupakan produk atau aktivitas dasar dalam Rupiah, kegiatan pembiayaan perdagangan, kegiatan dengan cakupan terbatas untuk keagenan dan kerjasama, kegiatan sistem pembayaran dan electronic banking dengan cakupan terbatas, kegiatan penyertaan modal sementara dalam rangka penyelamatan kredit, dan jasa lainnya,

dalam Rupiah. BUKU 1 hanya dapat melakukan kegiatan valuta asing terbatas sebagai pedagang valuta asing

Contoh : Bank BPR

- BUKU 2, Bank dengan modal inti Rp1 Triliun sampai dengan kurang dari Rp5 Triliun

BUKU 2 dapat melakukan kegiatan produk atau aktivitas dalam rupiah dan valuta asing dengan cakupan yang lebih luas dari BUKU 1. BUKU 2 dapat melakukan kegiatan treasury terbatas mencakup spot dan derivatif plain vanilla serta melakukan penyertaan sebesar 15% pada lembaga keuangan didalam negeri;

Contoh : Bank Woori, Bank Nobu, Bank BPD DIY

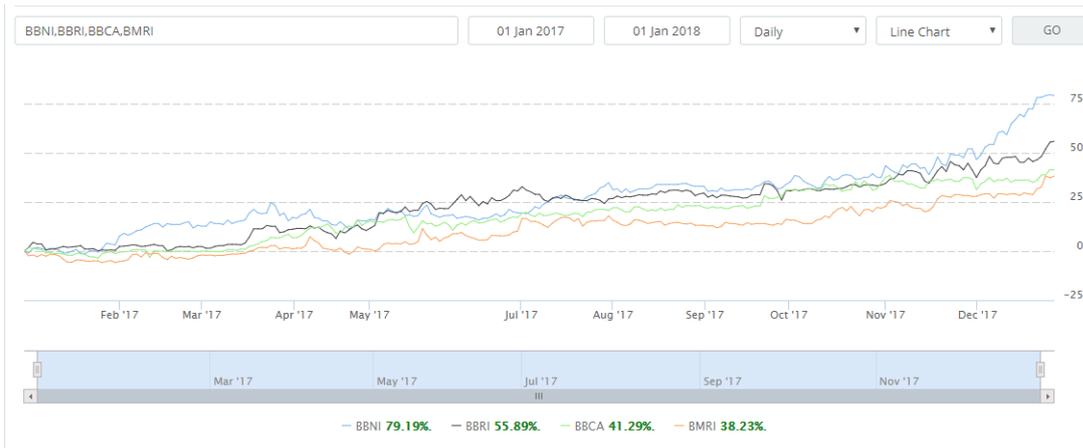
- BUKU 3, Bank dengan modal inti Rp5 Triliun sampai dengan kurang dari Rp30 Triliun

BUKU 3 dapat melakukan seluruh kegiatan usaha dalam Rupiah dan valuta asing dan melakukan penyertaan sebesar 25% pada lembaga keuangan di dalam dan di luar negeri terbatas di kawasan Asia.

Contoh : Bank BJB, Bank Danamon, Bank NISP, Bank BTN

- BUKU 4, Bank dengan modal inti di atas Rp30 Triliun.

BUKU 4 dapat melakukan seluruh kegiatan usaha dalam rupiah dan valuta asing dan melakukan penyertaan sebesar 35% pada lembaga keuangan di dalam dan di luar negeri dengan cakupan wilayah yang lebih luas dari BUKU 3 (international world wide). Bank Buku 4 di Indonesia hanya ada 4 bank yaitu Bank BCA, Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BNI

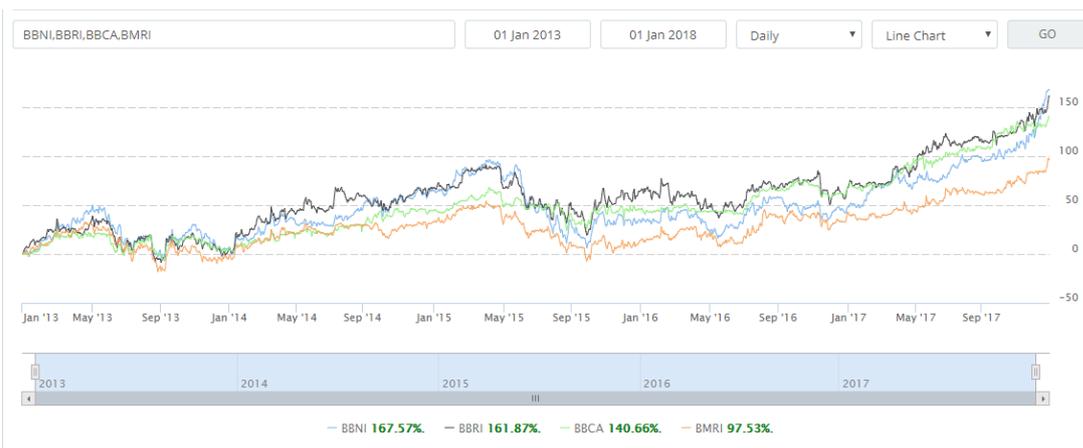


Gambar 3 : Grafik Hasil Saham Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BCA dan Bank BNI Periode 1 Januari 2017 – 1 Januari 2018

Sumber : www.indopremier.com

Dari gambar terlihat bahwa jika berinvestasi disaham perbankan Buku 4 periode 1 tahun yaitu dari 1 Januari 2017 – 1 Januari 2018, terlihat bahwa keuntungan yang didapat bervariasi akan tetapi jauh lebih tinggi daripada berinvestasi di reksadana saham. Dari gambar juga terlihat

bahwa jika berinvestasi saham Bank BNI (kode BBNI) akan memberikan *return* 79.19%, Bank BRI (kode BBRI) memberikan *return* 55.89%, Bank BCA memberikan *return* sebesar 41.29% dan berinvestasi disaham bank Mandiri (BMRI) memberikan *return* sebesar 38.23%



Gambar 4 : Grafik Hasil Saham Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BCA dan Bank BNI Periode Januari 2013 – Januari 2018

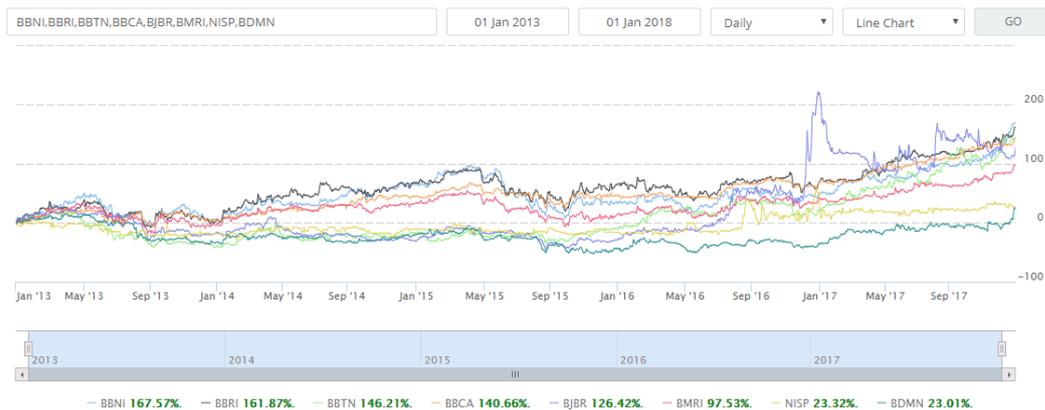
Sumber : www.indopremier.com

Jika dianalisis lebih dalam dan ditarik data yang lebih panjang yaitu periode 5 tahun, didapat hasil bahwa dalam periode 1 Januari 2013 – 1 Januari 2018 jika berinvestasi langsung di keempat saham perbankan yaitu saham bank BNI, bank BRI, Bank BCA dan Bank Mandiri hasil investasi akan memberikan *return*

yang mengalahkan kinerja reksadana saham. Kinerja saham Bank BNI (BBNI) memberikan *return* sebesar 167.57%, Bank BRI (BBRI) memberikan *return* sebesar 161.87%, Bank BCA (BBKA) memberikan *return* sebesar 140.66% dan Bank Mandiri (BMRI) memberikan *return* sebesar 97.53%.

Pemilihan jenis saham perbankan sangat mempengaruhi hasil investasi jangka panjang. Hal ini tergambar dalam grafik

perbandingan investasi di saham perbankan buku 4 dan buku 3 periode 5 tahun (Januari 2013 – Januari 2018)



Gambar 5 : Grafik Perbandingan Investasi Saham Perbankan Buku 4 dan Buku 3 Periode Januari 2013 – Januari 2018

Sumber : www.indopremier.com

Dari grafik, diambil sampel bank buku 4 yaitu bank BRI (BBRI), bank BNI (BBNI), Bank Mandiri (BMRI) dan Bank BCA (BBKA). Dimana Indonesia saat ini hanya mempunyai bank buku 4 sejumlah 4 bank saja. Untuk Bank Buku 3 diambil contoh yaitu saham Bank BTN (BBTN), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJBR), Bank OCBC NISP (NISP), Bank Danamon (BDMN). Terlihat dari grafik *return* yang dihasilkan berbeda beda dari tiap bank. Bank buku 3 terlihat memberikan kinerja yang bervariasi. Bank BTN(BBTN) mampu memberikan *return* 146.21% , Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJBR) memberikan *return* 126.42%, Bank OCBC NISP (NISP) memberikan *return* sebesar 23.32% dan Bank Danamon (BDMN) memberikan *return* sebesar 23.01 % untuk periode 5 tahun (Januari 2013 – Januari 2018).

Jika dibandingkan dengan hasil investasi di bank buku 4, bank buku 3 memberikan hasil yang lebih kecil. Hal ini dipengaruhi oleh kinerja bank tersebut. Kinerja bank tercermin dari laporan Keuangan yang dipublikasikan. Bank yang memiliki kinerja laporan keuangan yang buruk dan kurang menghasilkan laba akan

membuat nilai saham tersebut tidak banyak bergerak. Hal ini seperti akan membuat nilai investasi kurang maksimal. Oleh karena itu sebaiknya jika berinvestasi jangka panjang, lebih memilih saham perbankan buku 4 atau saham perbankan buku 3 yang memiliki laporan keuangan bagus seperti Bank BTN atau Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten.

Pemilihan saham perbankan yang tepat memang sangat mempengaruhi hasil dari investasi jangka panjang. Jika kita sebagai investor memilih saham perbankan yang salah, maka hasil yang didapat tidak akan sesuai harapan. Pemilihan saham perbankan sebaiknya berdasarkan jenis buku bank tersebut. Selain itu, sebagai investor harus jeli melihat laporan keuangan bank tersebut. Kinerja keuangan yang baik, maka perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi dan sekaligus dapat menyisihkan bagian keuntungan itu sebagai deviden yang tinggi pula, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi permintaan akan saham dan harga saham tersebut akan naik seiring dengan permintaan yang tinggi. [19]

Obligasi

Salah satu bentuk kegiatan investasi lainnya adalah dengan membeli obligasi. Obligasi merupakan suatu surat berharga yang dijual kepada publik. Obligasi sering juga disebut Surat Hutang. Di dalam obligasi dicantumkan berbagai ketentuan yang menjelaskan berbagai hal seperti nilai nominal, tingkat suku bunga, jangka waktu, nama penerbit, dan beberapa ketentuan lainnya yang dijelaskan dalam undang – undang yang disahkan oleh lembaga terkait [3].

Keuntungan yang bisa diharapkan dari investasi dalam bentuk obligasi adalah peluang untuk mendapatkan tingkat pengembalian (imbal hasil atau pendapatan) yang lebih tinggi dari deposito dan adanya rasa aman dari kemungkinan kehilangan dana investasi akibat kebangkrutan. Khususnya obligasi yang diterbitkan pemerintah, kemungkinan kebangkrutan dapat dikatakan hampir tidak ada, sehingga sering digolongkan sebagai instrumen investasi yang tidak ada risiko kebangkrutan (risk free).[2] Obligasi merupakan salah bentuk produk dari Pasar Modal.

Pasar modal merupakan salah satu alternatif pilihan sumber dana jangka panjang diantara berbagai alternatif lainnya bagi perusahaan. Dilihat dari perkembangannya, jumlah perusahaan yang menjual sahamnya di pasar modal semakin meningkat. Pasar modal adalah pelengkap di sektor keuangan terhadap dua lembaga lainnya yaitu bank dan lembaga pembiayaan. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor [6]

Obligasi merupakan surat hutang pemerintah atau perusahaan yang

ditawarkan kepada masyarakat dengan janji untuk membayar kembali pokok utang beserta kupon bunganya kelak pada saat tanggal jatuh tempo pembayaran. Hal ini sebagai upaya menghimpun dana dari masyarakat yang akan digunakan sebagai sumber pendanaan. Kupon atau bunga yang ditawarkan berkisar 5 – 14 % setahun dengan jangka waktu berkisar 3 – 20 tahun. Masyarakat umum bisa membeli obligasi melalui perusahaan sekuritas yang ditunjuk ataupun melalui bank yang ditunjuk.

Obligasi erat hubungannya dengan bunga deposito bank. Apabila bunga deposito naik maka kupon obligasi akan turun. Sebaliknya pula berlaku jika bunga deposito turun maka kupon obligasi naik. Sebagai contoh obligasi pemerintah yang terbaru yaitu ORI 14. Produk ini dijamin oleh pemerintah melalui APBN. Penerbitan ORI (Obligasi Negara Ritel), selain berfungsi sebagai salah satu sumber pembiayaan defisit APBN, ORI juga menjadi alternatif investasi bagi masyarakat. Selain itu, penerbitan ORI merupakan salah satu strategi Pemerintah untuk melakukan pendalaman pasar Surat Berharga Negara, dengan memanfaatkan potensi besarnya jumlah penduduk Indonesia.

ORI14 yang dikeluarkan pemerintah dapat diperdagangkan dan dapat dijadikan jaminan. Memiliki kupon tetap sebesar 5.85% setahun dan Tenor 3 tahun. Dimana maksud kupon disini adalah bunga yang diberikan kepada pembeli ORI14. Bunga 5,85 % setahun tentu saja lebih menarik daripada deposito karena setelah Bank Indonesia menerapkan kebijakan BI rate 4.25 % otomatis bunga deposito akan ikut turun. Saat ini bunga deposito sudah menyentuh nilai 4 – 5% setahun.

Perbandingan ORI Dengan Investasi Lain					
	Obligasi Negara Ritel	Saving Bond Ritel	Saham	Deposito	Reksadana Terproteksi
Jaminan Negara	Ada (Tanpa batasan dan tanpa syarat)	Ada (Tanpa batasan dan tanpa syarat)	Tidak Ada	Ada (Maksimal Rp2 miliar dengan syarat)	Tidak Ada
Jatuh Tempo	Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Ada
Kupon/Bunga	Ada (jumlah tetap, di atas bunga deposito BUMN pada saat penerbitan)	Ada (Floating with floor, disesuaikan tiap 3 bulan, mengikuti LPS Rate)	Tidak Ada	Ada (Dapat berubah setiap saat)	Tidak Ada
Dividen	Tidak Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
Potensi Capital Gain	Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak ada	Ada
Perdagangan Di Pasar Sekunder	Ada	Tidak Ada (Namun dapat dicairkan sebelu jatuh tempo)	Ada	Tidak Ada	Ada
Stand By Buyer Di Pasar Sekunder	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada

Tabel 3 : Perbandingan investasi di obligasi ORI 14 dan lainnya
 Sumber : <https://www.kemenkeu.go.id/>

ANALISA HASIL PERBANDINGAN INVESTASI

Untuk menganalisa perbandingan dari berbagai macam jenis investasi, perlu dilihat terlebih dasar dari tujuan investasi tersebut. Tujuan dari semua investasi adalah untuk menambah nilai asset dan juga mengalahkan nilai inflasi. Inflasi

merupakan nilai kenaikan harga barang yang memang akan selalu ada dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Inflasi yang dimiliki oleh Bank Indonesia, kita dapat menarik kesimpulan hasil dari setiap investasi selama periode 5 tahun (Januari 2013 – Januari 2018) dengan tolak ukur nilai inflasi rata rata periode 5 tahun juga.

Tabel 4 : Nilai Inflasi Periode Januari 2013 – Januari 2018

BULAN	TINGKAT INFLASI
Desember 2017	3.61%
Nopember 2017	3.30%
Oktober 2017	3.58%
Sep-17	3.72%
Agustus 2017	3.82%
Juli 2017	3.88%
Juni 2017	4.37%
Mei 2017	4.33%
Apr-17	4.17%
Maret 2017	3.61%
Februari 2017	3.83%
Januari 2017	3.49%
Desember 2016	3.02%
Nopember 2016	3.58%
Oktober 2016	3.31%
Sep-16	3.07%
Agustus 2016	2.79%
Juli 2016	3.21%
Juni 2016	3.45%
Mei 2016	3.33%
Apr-16	3.60%
Maret 2016	4.45%
Februari 2016	4.42%
Januari 2016	4.14%
Desember 2015	3.35%
Nopember 2015	4.89%
Oktober 2015	6.25%
Sep-15	6.83%
Agustus 2015	7.18%
Juli 2015	7.26%
Juni 2015	7.26%
Mei 2015	7.15%

Apr-15	6.79%
Maret 2015	6.38%
Februari 2015	6.29%
Januari 2015	6.96%
Desember 2014	8.36%
Nopember 2014	6.23%
Oktober 2014	4.83%
Sep-14	4.53%
Agustus 2014	3.99%
Juli 2014	4.53%
Juni 2014	6.70%
Mei 2014	7.32%
Apr-14	7.25%
Maret 2014	7.32%

Februari 2014	7.75%
Januari 2014	8.22%
Desember 2013	8.38%
Nopember 2013	8.37%
Oktober 2013	8.32%
Sep-13	8.40%
Agustus 2013	8.79%
Juli 2013	8.61%
Juni 2013	5.90%
Mei 2013	5.47%
Apr-13	5.57%
Maret 2013	5.90%
Februari 2013	5.31%
Januari 2013	4.57%

Sumber : www.bi.go.id

Inflasi merupakan momok ekonomi dimasyarakat. Inflasi menggerus nilai kekayaan masyarakat. Dari data inflasi yang diambil dari website www.bi.go.id, terlihat bahwa rata rata inflasi periode januari 2013 – januari 2018 mencapai 5.42 %. Rata rata ini jauh diatas bunga deposito saat ini yaitu dikisaran 4-5%. Pemerintah saat ini mampu menurunkan tingkat inflasi di nilai 3.61 %. Angka yang sangat baik dibandingkan rata rata inflasi 5 tahun terakhir. Inflasi mampu menggerus nilai asset dan kekayaan masyarakat. Untuk melindungi asset, masyarakat harus mampu berinvestasi dengan imbal hasil minimal 5.42% agar sama dengan rata rata tingkat inflasi periode 5 tahun.

Jika kita berinvestasi dengan menaruh semua uang kita hanya akan bertumbuh sekitar 1.5% setahun. Dengan asumsi uang yang disimpan dibank cukup banyak. Uang ditabungkan selain diberikan

bunga maka akan dikenakan pajak dan biaya administrasi. Sehingga bisa ditarik kesimpulan, menabung dibank hanya akan membuat nilai kekayaan kita menurun dan tidak akan mampu melawan inflasi.

Deposito merupakan produk bank yang sangat diminati oleh masyarakat. Proses mudah, cepat dan memberikan bunga yang tinggi dibandingkan dengan menabung di bank. Akan tetapi deposito bank sebagai sarana investasi ternyata hanya memberikan *return* berkisar 4-5 % setahun. Bunga deposito rata rata dalam 5 tahun kebelakang mencapai 5.35 % dimana bunga yang dihasilkan oleh deposito jauh lebih kecil daripada rata rata nilai inflasi periode 5 tahun kebelakang. Deposito memiliki kelemahan antara lain ada minimal uang yang harus dimasukkan mengacu pada kebijakan setaip bank, pajak yang cukup tinggi, ada masa jatuh tempo dan bunga yang rendah dibandingkan rata rata inflasi 5 tahun.



Gambar 6 : Grafik perbandingan hasil investasi emas dan saham (IHSG, Emas dalam USD dan Saham bank BRI)

Sumber : www.indopremier.com

Dari gambar 6 terlihat bahwa jika melihat data periode 5 tahun kebelakang (januari 2017 – Januari 2018) berinvestasi di emas memberikan hasil yang rendah dibandingkan dengan berinvestasi langsung disaham perbankan dalam hal ini Bank BRI. Bahkan berinvestasi di di saham secara umum yang tercermin dari laju indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia (IHSG BEI) memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan berinvestasi emas. Berinvestasi di saham secara umum meberikan *Return* sebesar 47.23% , Saham Bank BRI memberikan *Return* sebesar 161.87% dan berinvestasi di emas memberikan *Return* sebesar -22.22%.

Untuk Investasi dalam bentuk emas atau logam mulia, jika menarik data selama 5 tahun kebelakang dari 2013 – 2018 , nilai kekayaan kita malah akan jauh menurun yaitu menurun sekitar 22.22%. Berdasarkan data dari <https://goldprice.org/> Harga emas pada bulan July 2013 mencapai kisaran 55.000 USD/kg dan saat ini turun ke kisaran 42.000 USD/kg. Penurunan harga emas dunia yang cukup tajam 5 tahun belakangan ini membuat nilai investasi menjadi menurun. Harga emas memang

sangat fluktuatif tergantung harga emas dunia. Emas bukan lagi menjadi dianggap sebagai asset yang paling berharga yang mampu melindungi atau menambah nilai asset. Harga emas hanya akan naik jika terjadi chaos ataupun perang di dunia. Emas memang dianggap asset paling aman, tapi hanya jika terjadi hal hal tersebut.

Berinvestasi di pasar modal memberikan *return* yang bervariasi. Instrumen pasar modal banyak variannya dan semua memberikan sisi positif dan negative. Jika berinvestasi di Obligasi, memberikan *return* yang cukup tinggi. Sebagai contoh ORI 14 yang memberikan *return* kupon 5.65 % selama 3 tahun. Imbal hasil yang dihasilkan nilainya melebihi rata rata inflasi selama 5 tahun. Dalam obligasi, kupon akan diberikan setiap bulan dan pajaknya jauh lebih kecil daripada deposito. Dimana pajak deposito sebesar 20% dan pajak obligasi sebesar 15%. Obligasi juga dapat diperjual belikan di pasar modal. Kelemahan obligasi adalah ada minimal pembelian misal untuk ORI 14 sebesar 5 juta dan kelipatannya. Untuk beberapa obligasi bahkan minimal pembelian mencapai 1 Milyar. Obligasi terbagi menjadi 2 jenis

yaitu obligasi pemerintah dan perusahaan. Obligasi pemerintah sangat aman, karena dijamin oleh APBN dan tidak akan terjadi gagal bayar. Sedangkan obligasi perusahaan berpotensi terjadi gagal bayar karena tidak dijamin oleh pemerintah.

Berinvestasi di reksadana, juga memberikan imbal hasil yang bermacam macam. Reksadana pasar uang memberikan *return* yang paling rendah dibandingkan reksadana pendapatan tetap, saham ataupun campuran. Kinerja selama 5 tahun memperlihatkan bahwa kinerja

reksadana dan pasar uang hanya mampu memberikan *return* sekitar 36%. Sedangkan reksadana lainnya mampu memberikan *return* yang lebih tinggi.

Berinvestasi di saham merupakan program yang gencar di galakkan oleh bursa efek dan pemerintah. Masyarakat diajak untuk ikut berpartisipasi dipasar modal dengan menabung saham. Saham memberikan *return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan reksadana dan obligasi.



Gambar 7 : Grafik Perbandingan Hasil Investasi Periode 5 Tahun
Sumber : Indopremier Sekuritas

Dari grafik perbandingan pada gambar 7 terlihat bahwa apabila kita membeli saham perbankan dalam hal ini bank BRI (BBRI) nilai kekayaan kita akan meningkat 161.87% dalam waktu 5 tahun. Nilai investasi di saham tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan reksadana Aberdeen Indonesia Government Bond Fund (Reksadana Pendapatan Tetap kode ABRP7) atau Axa Maestro Saham (Reksadana Saham kode AXRS6) yang hanya mampu menghasilkan *return* 50.59% dan 32.83% dalam 5 tahun.

Jika berinvestasi dalam bentuk dollar (USD-IDR) hanya akan menaikkan nilai investasi sebesar 38.44% dalam 5 tahun. Sedangkan dalam bentuk tabungan

bank hanya senilai 7.78% dalam 5 tahun sedangkan jika berinvestasi kedalam bentuk emas akan mengalami penurunan nilai sebesar 22.22% selama 5 tahun. IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) sendiri mampu memberikan *return* 47.23% selama 5 tahun.

Dalam berinvestasi di saham, sangat penting pemilihan saham perusahaan yang akan dibeli. Untuk jangka panjang berinvestasilah di saham saham *blue chip* atau perusahaan berkapitalisasi besar karena secara historis bagus. Saham Bank Buku 4 merupakan saham blue chip. Histori perusahaan tidak menjamin masa depan tetapi historis merupakan bukti nyata kinerja perusahaan tersebut dan membantu meminimalkan

resiko [9] Perusahaan seperti inilah yang mampu memberikan *return* besar dan tidak berpotensi bangkrut.

Analisa terhadap penilaian harga saham merupakan langkah mendasar yang harus dilakukan oleh investor sebelum melakukan investasi, supaya investor tidak terjebak pada kondisi yang merugikan. Harga saham berubah (berfluktuasi) sesuai dengan kekuatan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Salah satu faktor yang mempengaruhi pembelian saham (permintaan) didasarkan pada pertimbangan fundamental yaitu kinerja keuangan perusahaan. Dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan, diperlukan ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan adalah rasio yang berhubungan dengan data keuangan. [19]

Analisis fundamental yang digunakan untuk menilai saham perbankan adalah dengan mengukur tingkat kesehatan bank. Kesehatan perusahaan perbankan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam memilih suatu perusahaan perbankan untuk ditanamkan dananya. Semakin baik tingkat kesehatan bank, maka semakin baik pula perubahan harga saham perusahaan perbankan dalam pasar saham. [20]

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dari grafik perbandingan hasil investasi, terlihat bahwa berinvestasi yang mampu memberikan hasil paling baik adalah berinvestasi langsung di saham perusahaan dalam hal ini saham perbankan buku 4. Saham perbankan buku 4 merupakan saham *blue chip*. Berinvestasi langsung di saham perbankan memberikan hasil yang sangat tinggi mencapai lebih dari 100% dalam 5 tahun.

Sedangkan berinvestasi dengan imbal hasil paling rendah periode 5 tahun adalah berinvestasi di emas atau logam mulia. Pengaruh penurunan harga emas dunia memicu penurunan harga emas. Penurunan hasil investasi senilai 22.22 % dalam 5 tahun merupakan penurunan asset yang cukup dalam.

Dalam berinvestasi terlebih dalam saham, patut dipelajari resiko-resiko yang mungkin muncul misal bangkrutnya perusahaan, kinerja keuangan yang buruk, perusahaan yang disuspend karena tidak mengeluarkan laporan keuangan, dll. Oleh karena itu sebaiknya investor berinvestasi pada saham perbankan buku 4 atau saham *blue chip* yang lebih aman. Imbal hasilnya pun sangat tinggi yang mampu melawan inflasi.

REFERENSI

1. Widuhung, Sisca Debyola, 2014, "Perbandingan *Return* dan Risiko Investasi pada Saham Syariah dan Emas", Jurnal Al- Azhar Indonesia Seri Prana Sosial, Vol . 2, No. 3, Maret 2014
2. Driptyanto, Petrick, Aniek Wahyuati, 2017, "Perbandingan Risk and *Return* Pada Obligasi, Valas, Emas Dalam Menentukan Keputusan Investasi", Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 6, Nomor 5, Mei 2017
3. Fahmi, I, 2012, "Manajemen Investasi: Teori dan Soal Jawab", Jakarta :Salemba Empat
4. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2004, "Standar Akuntansi Keuangan per 1 Oktober 2004. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.13", Jakarta :Salemba Empat.
5. Sholeh, Mohammad, 2004, "Emas Sebagai Instrumen Investasi Yang Aman Pada Saat Instrumen Investasi Keuangan Lain Mengalami

- Peningkatan Resiko” Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Surabaya 2 (2): 1 – 20.
6. Rachmawati, Dewi, 2012, “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007-2011“, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
 7. Pakpahan, Kadiman, 2003 “Strategi Investasi di Pasar Modal”, Journal The Winners, Vol. 4 No. 2, September 2003: 138-147
 8. Mahena, Yuliga, Muhammad Rusli, Edy Winarso, 2017, “Prediksi Harga Emas Dunia Sebagai Pendukung Keputusan Investasi Saham Emas Menggunakan Teknik Data Mining”, Kalbis Scientia ISSN 2356 – 4393.
 9. May, Ellen, 2017, “Nabung Saham Sekarang”, Jakarta : Gramedia.
 10. Bodie, Kane Marcus, 2014, “Investment. Edisi kesembilan. Jilid 2.” Jakarta: Salemba Empat
 11. Filbert, Ryan, 2016, “Investor Blueprint”, Jakarta: PT. Gramedia.
 12. Tandelilin, Eduardus, 2010, “Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Edisi kedua “ Yogyakarta: Kanisius.
 13. Anita, 2014, “Analisis Komparasi Investasi Logam Mulia Emas dengan Saham Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia 2010- 2014”, Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 5, No. 2, Oktober 2015.
 14. Pangestuti, Sri, 2011, “Analisis Return LQ45 Dibandingkan Return Emas dan Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Return LQ45 dan Return Emas Selama Periode 1995 – 2010”, Thesis UI Depok.
 15. Apriyanti, 2011, “ Anti Rugi dengan Berinvestasi Emas” Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
 16. Putra, Anindito dan Heykal, Mohamad, 2013, “Analisis Perbandingan Investasi Saham, Emas dan Obligasi”, Tesis Bina Nusantara Jakarta.
 17. Wahyuni, Asri Nur, 2014, “Analisis Perbandingan Kinerja Investasi Emas dan Investasi Saham Selama Masa Inflasi 1994 - 2013”, Jurnal Bisnis Strategi Vol. 23 No. 2 Des. 2014
 18. Mulyadi, Martin Surya dan Yunita Anwar, 2012, “Gold Versus Stock Investment : An Econometric Analysis”, International Journal of Development and Sustainability, Vol. 1 No. 1, pp. 1 – 7.
 19. Wijayanti, 2010, “ Analisis Kinerja Keuangan dan Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)” , Journal of Indonesian Applied Economics Vol. 4 No. 1 Mei 2010, 71-80
 20. Indiani, NI Putu Lilis, Sayu Kt. Sutrisna Dewi, 2016, “Pengaruh Variabel Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia”, E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 5, 2016: 2756 - 2785 ISSN : 2302-8912

COPYRIGHT

This paper is based on research, original idea, unpublished work not under consideration for publication elsewhere and does not infringe any other rights of any third party. We hold all necessary copyright for this paper and assign this copyright to the Conference Organizer.